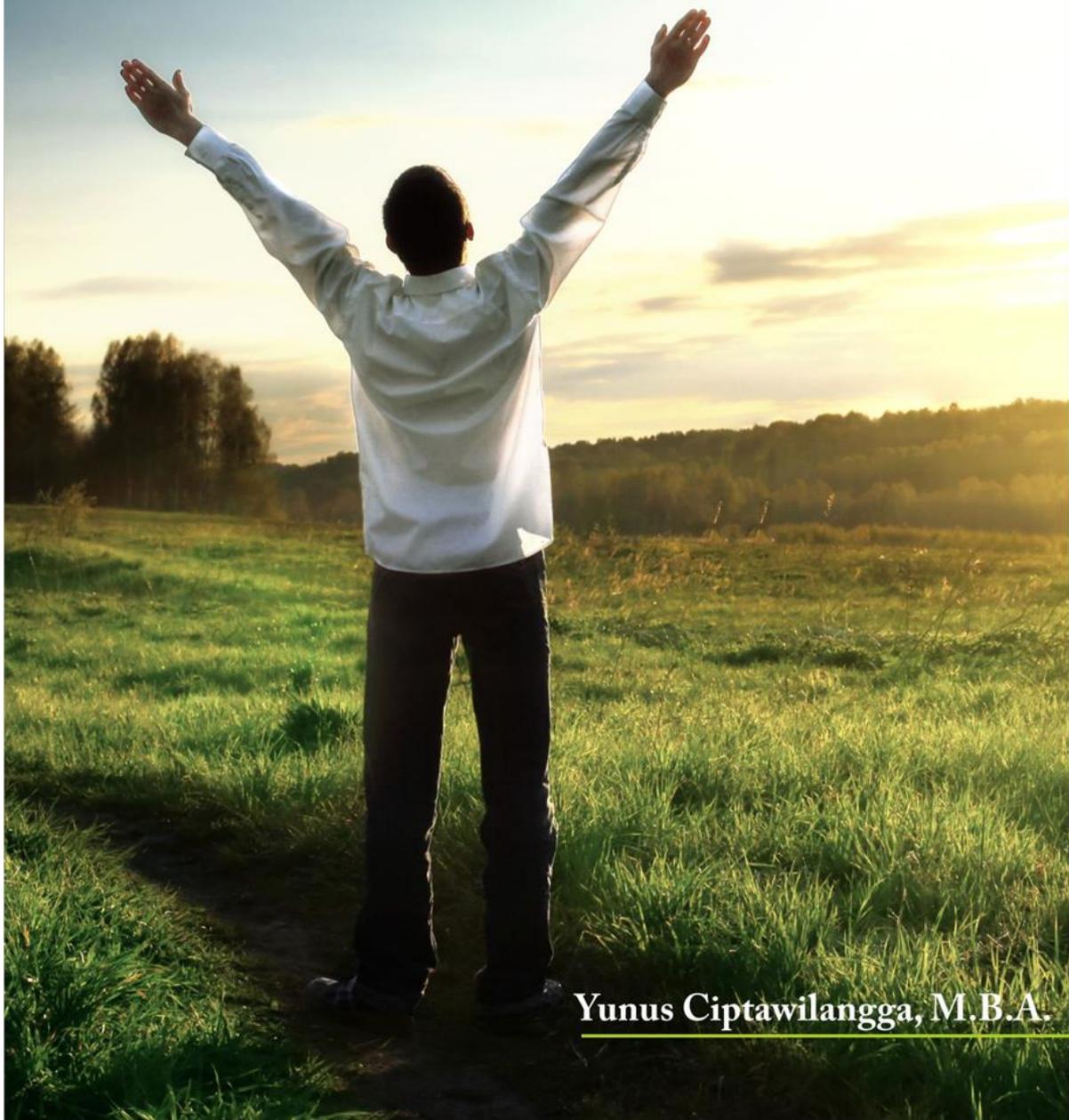


MENGASIHI TUHAN



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

MENGASIHI TUHAN

Sebagai orang yang ditebus Tuhan, kita tentu merasa sangat berterima kasih dan bersyukur dengan keadaan tersebut. Oleh sebab itu, kita pun sangat mengasihi Tuhan karena, jika tidak ditebus, kita sudah pasti masuk neraka. Namun, dengan penebusan Kristus, kita bukan hanya diselamatkan bahkan akan masuk Kerajaan Sorga.

Beragam Ekspresi dalam Mengasihi Tuhan

Jika kita perhatikan, banyak orang mengekspresikan kasih mereka kepada Tuhan Yesus dengan cara yang beragam. Ada yang memasang plakat-plakat bertemakan kasih kepada Tuhan di rumahnya, seperti *"Aku Cinta Engkau, Tuhan Yesus"*. Ada yang menempelkan stiker bertuliskan *"I Love Jesus"* di belakang mobilnya atau memakai kaos dengan tulisan tersebut.

Beberapa orang lainnya mengekspresikan rasa kasihnya akan Tuhan dengan mencium patung Tuhan Yesus yang disalib, patung Bayi Yesus, atau mencium lukisan-lukisan tentang Tuhan Yesus. Ada juga yang mengekspresikannya dengan cara menyalakan lilin di depan patung Tuhan Yesus.

Beberapa orang, ketika hari Paskah tiba, ada yang mengekspresikannya dengan cara memikul salib untuk merasakan penderitaan Tuhan Yesus. Bahkan ada yang lebih

ekstrem lagi dimana mereka benar-benar melakukan seperti yang dialami Tuhan Yesus. Mereka benar-benar mengenakan mahkota duri di kepalanya, mengangkat salib yang berat, bahkan sampai kaki dan tangan mereka pun dipaku dalam upaya menyatakan kecintaan mereka kepada Tuhan.

Sebagian lagi menyatakan kasih mereka kepada Tuhan dengan cara memuji, menyembah, dan memuliakan nama-Nya. Yang lainnya dengan banyak melakukan ibadah di gereja.

Untuk menyatakan kasihnya kepada Tuhan, beberapa jemaat ada yang memilih menjadi aktivis gereja, seperti menjadi penerima tamu, anggota paduan suara, singer, pemain musik, pengatur sound system, petugas administrasi gereja, dan lainnya.

Mengasihi Tuhan Menurut Firman Allah

Apa yang disampaikan firman Allah berkaitan dengan mengasihi Tuhan? Tuhan Yesus menjelaskan cara untuk mengasihi diri-Nya.

Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya. (Yohanes 14:21).

Kemudian diulang lagi di ayat 23.

Jawab Yesus: “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. (Yohanes 14:23).

Selanjutnya, ditegaskan sekali lagi di ayat 24.

Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku;” (Yohanes 14:24a).

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa yang mengasihi Tuhan Yesus adalah mereka yang memegang firman Tuhan dan melakukannya. Kata “*memegang perintah-Ku*” dan “*melakukan*” dalam Alkitab versi NET adalah “*has my commandments*” (‘memiliki perintah-Ku’) dan “*obeys*” (‘taat’).

The person who has my commandments and obeys them is the one who loves me. The one who loves me will be loved by my Father, and I will love him and will reveal myself to him. (John 14:21 New English Translation).

Jadi, mengasihi Tuhan menyangkut dua hal, yaitu **memegang** atau **memiliki perintah Tuhan** dan **taat melakukannya**.

Memegang atau Memiliki Perintah Tuhan

Di ayat di atas, “*memegang/memiliki perintah Tuhan*” ternyata ditempatkan di awal atau sebelum “*taat melakukan*”. Mengapa demikian?

Penulis akan mulai dengan satu ilustrasi. Ada seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis. Setiap kali pemuda itu menemui kekasihnya, ia selalu memberikan setangkai bunga mawar sebagai ungkapan cintanya kepada sang pujaan hati.

Sesudah beberapa waktu, sang gadis nampak kurang senang ketika menerima bunga mawar dari pemuda tersebut sehingga pemuda itu pun bertanya-tanya, *“Mengapa gadis pujaanku kurang senang menerima bunga mawar pemberianku? Bukankah mawar adalah lambang cinta?”*

Ada sahabatnya yang berkata, *“Mungkin bunganya kurang banyak”*, maka pemuda itu pun datang dengan memberi satu buket bunga mawar, bukan hanya setangkai. Namun, ketika diberikan, sang gadis bukannya senang, melainkan justru menolak dengan tegas, bahkan meminta putus.

Pemuda itu benar-benar kaget karena ia sangat mencintai gadis itu. Ia pun kembali bertanya kepada teman-temannya, mengapa ia sampai diputuskan oleh pujaan hatinya itu. *“Mungkin cewekmu itu matre. Kamu hanya memberi bunga sih. Coba kamu berikan benda lain yang lebih mahal”* kata salah seorang temannya menyarankan. Bahkan, ada lagi yang mengatakan hal ini dan itu.

Namun, karena merasa tidak mendapat jawaban yang tepat dan memuaskan, akhirnya pemuda itu mendatangi seorang konselor. Sang konselor kemudian meminta pemuda itu

untuk menceritakan kejadiannya dari awal sampai dengan akhir. Setelah pemuda itu selesai bercerita, sang konselor pun bertanya, *“Bolehkah saya meminjam handphonemu untuk melihat pola komunikasi kalian?”*

Setelah membaca komunikasi yang terjadi, barulah konselor itu mengerti, mengapa pemuda itu diputuskan pacarnya. Di dalam komunikasi itu jelas disampaikan oleh si gadis bahwa ia tidak suka bunga mawar karena menderita penyakit *hay fever*. Jika ia mencium debu atau serbuk sari bunga, badannya akan demam. Gadis itu pun sudah menjelaskan mulai dengan bahasa yang halus hingga bahasa yang sangat terbuka. Namun, rupanya pemuda itu tidak pernah membacanya. Pemuda itu hanya mengirimkan berita bahwa ia akan kencan dan akan datang jam sekian. Ya, begitulah. Semua berita yang dikirim oleh gadis itu, baik melalui tulisan maupun artikel, tidak pernah dibaca.

Kita mungkin mentertawakan ketidakpedulian pemuda tersebut. Padahal, kita juga mungkin memiliki ketidakpedulian yang sama dalam hubungan kita dengan Tuhan. Tuhan setiap saat mengirim berita kepada kita melalui khotbah, renungan, dan ayat-ayat Alkitab. Tuhan pun menjelaskan siapa diri-Nya, apa yang dikehendaki-Nya, apa yang dibenci-Nya, serta segala berkat dan hukum-hukum-Nya dalam Alkitab. Namun, apakah kita mempersiapkan diri dan fokus setiap kali kita mendengarkan firman Tuhan? Atau kita justru terkantuk-kantuk dan memikirkan hal-hal yang lain ketika khotbah disampaikan? Apakah kita juga

secara rutin membaca Alkitab? Seumur hidup kita, sudah berapa kalikah kita selesai membaca keseluruhan Alkitab dari kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu?

Jika kita tidak mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh dan membaca Alkitab secara rutin, sulit bagi kita untuk dapat memegang, memiliki, atau mengerti akan perintah Tuhan.

Taat Melakukan Perintah Tuhan

Penulis ingat beberapa tahun yang lalu, ketika anak penulis masih belajar di Amerika, kami berlibur ke Kanada karena ia ingin main *snowboarding* di Blackcomb. Pada waktu itu kami menyewa sebuah mobil. Karena hanya anak penulis yang akan bermain *snowboarding*, ia menyarankan agar kami tidak menunggu di Blackcomb karena dingin. Selain itu, kami pun akan bosan dan kesal. Oleh sebab itu, ia menyarankan agar kami menunggu di sebuah desa yang terletak di kaki gunung tersebut, yang bernama Whistler.

Sesudah mengantar anak ke lokasi *snowboarding*, penulis ke Whistler. Ketika tiba, penulis melihat bahwa tempat itu memang sangat indah: banyak café, restoran, hotel, dan toko-toko. Kemudian, penulis mencoba mencari tempat parkir dan menemukan sebuah tempat dengan banyak mobil yang terparkir di situ. Penulis pun ikut parkir di sana.

Sore hari, ketika anak selesai bermain, ia turun ke bawah dan bergabung dengan kami. Namun, ketika akan pulang, mobil kami kena tilang. Penulis kaget, mengapa sampai kena tilang.

Anak penulis mengambil surat tilangnya. Kemudian, sambil tertawa, ia berkata, *“Papih parkir di tempat yang salah!”* *“Lho, yang lain juga parkir di sini,”* jawab penulis. *“Yang lain mungkin parkir tidak lebih dari 2 jam. Coba Papih lihat tanda yang ada di ujung sana. Itu tanda dari pukul 8 pagi sampai 5 sore, dari Senin sampai Jumat, parkir maksimum 2 jam,”* jawab anak penulis menjelaskan. Penulis benar-benar tidak tahu peraturan itu.

Jadi, simpulannya ialah, walaupun penulis tidak ingin melakukan pelanggaran, tetapi karena penulis tidak paham, akhirnya melanggar. Demikian jugalah jika kita tidak paham, tidak pernah membaca Alkitab, dan tidak pernah mendengarkan firman Tuhan dengan baik, sulit bagi kita untuk bisa menjadi seorang pelaku Firman. Mengapa? Karena kita tidak paham apa yang diinginkan Tuhan. Kita tidak tahu perintah mana yang harus dilakukan, dan hukum mana yang harus ditaati!

Penulis pernah berkhotbah di salah satu persekutuan, dan menyinggung pentingnya mendengarkan firman Allah dengan baik dan membaca Alkitab. Selesai kebaktian, ketika bersalaman, salah satu aktivis berkata, *“Ya, Pak, kalau bagi saya sih, yang penting pelayanan. Saya serius pelayanan.”*

Pada saat itu penulis tidak sempat menjelaskan karena sudah malam dan bubar. Namun, seandainya masih sempat,

penulis ingin menjelaskan, *“Ingin pelayanan pun, jika tidak paham, kita tidak bisa melayani Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya.”*

Penulis berikan sebuah ilustrasi, misalnya kita menerima seorang pramuwisma baru dan ia senang sekali bisa bekerja di tempat kita sehingga ia bertekad untuk bekerja dengan sebaik mungkin. Itu sebabnya, esoknya ia bangun pukul 4 pagi dan langsung bekerja. Ia mengambil alat penyedot debu untuk menyedot debu-debu di setiap ruangan, *“Nguang ... ngueng ... nguang... ngueng”* Ketika ia melihat pintu kamar kita yang berdebu, penyedot debu tersebut diarahkannya untuk membersihkan pintu kamar dan jendela kamar kita.

Kemudian, ia masuk ke ruang kerja kita. Ia melihat meja dan tembok sekelilingnya, lalu berpikir, *“Wah, ruangan ini sangat berantakan!”* Ada banyak tempelan *post-it* di sekeliling monitor komputer dan ada beberapa potongan koran, tabel, daftar alamat yang ditempel tidak beraturan di tembok. Di atas meja ia melihat ada satu bundelan berkas yang banyak terdapat coretan *stabilo* dan coretan serta tulisan lainnya.

Kemudian ia langsung bekerja, ia mencopot semua *post-it* dan potongan koran yang menempel, lalu disobek-sobek dan dibuangnya ke tempat sampah. Demikian juga dengan bundelan berkas yang banyak coretannya itu, diambil dan dibuangnya, lalu diganti dengan kertas baru yang putih bersih. Ia juga menutup

buku-buku yang terbuka, kemudian membersihkan dan menyimpannya dengan rapi di pojokan meja.

Jika ilustrasi tersebut benar terjadi, apakah kita akan senang? Penulis yakin kita akan marah besar karena *post-it* serta potongan koran yang kita tempel itu bukan sekadar tempelan. Itu berisi hal-hal penting yang perlu kita ingat. Bundalan berkas dengan banyak coretannya juga bukanlah kertas bekas, melainkan dokumen-dokumen penting yang sedang kita koreksi. Begitu juga buku-buku yang ada dalam keadaan terbuka, dibiarkan demikian karena memang ada hal-hal penting pada halaman tersebut. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh pramuwisma itu menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi kita.

Jika kita perhatikan, sebenarnya pramuwisma tersebut tidak memiliki sedikit pun niat untuk merugikan kita. Bahkan, ia melakukannya dengan niat untuk melakukan yang terbaik bagi kita, bukan?

Demikian juga jika kita melayani Tuhan tanpa mengenal Tuhan, jangan-jangan yang kita lakukan itu sama seperti pramuwisma itu. Kita berpikir sedang menyenangkan dan memuliakan Tuhan, padahal sebenarnya kita sedang mendukakan dan menghina-Nya. Kita mengharapkan berkat dan pujian dari Tuhan, tetapi yang kita dapatkan mungkin sebaliknya.

Jika pramuwisma tersebut ingin bekerja dengan baik, apa yang harus ia lakukan? Ia harus mendengarkan dahulu petunjuk-petunjuk dari majikannya dan banyak bertanya kepada majikannya, misalnya, *“Pak, kalau saya menggunakan alat penyedot debu pagi-pagi, boleh tidak?”* Karena mungkin saja suara penyedot debu itu mengganggu tidur sang majikan. *“Bolehkah saya membersihkan ruang kerja Bapak? Kalau boleh, bagaimana caranya? Bolehkah kertas-kertas yang menempel itu dipindahkan atau dibuang?”*

Demikian juga kita hanya bisa melayani Tuhan dengan baik bila kita mengenal pribadi Tuhan dengan segala hukum dan perintah-Nya.

Upah Mengasihi Tuhan

Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya.” (Yohanes 14:21).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa upah mengasihi Tuhan itu luar biasa karena, ketika kita mengasihi Tuhan, Allah Bapa dan Kristus pun akan mengasihi kita. Bahkan, Tuhan akan menyatakan diri-Nya kepada kita. Frasa *“menyatakan diri-Ku kepadanya”* dijelaskan dalam ayat 23.

*“Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan **Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.***

Jadi, upah bagi yang mengasihi Tuhan adalah dikasihi Tuhan dan Tuhan akan diam bersama dengan kita. Jika Tuhan diam bersama dengan kita, maka kita akan memiliki suatu hubungan yang intim dengan-Nya dan Ia akan menjaga serta mengatur setiap langkah hidup kita.

Memang hal itu bukan berarti bahwa semua akan berjalan lancar seperti yang kita mau: hidup tanpa masalah dan tantangan, kaya raya, selalu sehat, serta sukses. Tidak, kita tetap harus memikul salib, tetapi Tuhan akan selalu menjaga dan memberikan kekuatan kepada kita.

Mengasihi Tuhan dengan Segenap Hati, Segenap Jiwa, Segenap Akal Budi, dan Segenap Kekuatan

Karena sedemikian besar upah yang akan diterima oleh mereka yang mengasihi-Nya, Tuhan Yesus pun ingin kita semua bersungguh-sungguh untuk dapat mengasihi-Nya. Oleh karena itu, Ia berkata,

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. (Markus 12:30)

Dengan Segenap Hati

Dengan segenap hati artinya hati kita tidak mendua. Kita benar-benar hanya mengasihi Tuhan Yesus. Kita tidak mengasihi yang lain di luar Tuhan Yesus, baik itu Mamon maupun ilah-ilah lain.

*Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. **Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.**” (Matius 6:24).*

Segenap Jiwa

Manusia terdiri atas tubuh, nyawa, dan jiwa. Ketika seseorang meninggal, nyawanya hilang, jiwanya terpisah dari tubuh. Jadi, jiwa ada di dalam tubuh kita selama kita masih hidup. Dengan demikian, segenap jiwa artinya segenap kehidupan kita, seumur hidup kita.

Namun, mengasihi dengan segenap jiwa bukan hanya berkenaan dengan waktu dari lahir sampai dengan mati, melainkan mengasihi Tuhan dalam kondisi apa pun. Apakah ketika semua berjalan dengan baik atau tidak, doa kita dikabulkan ataupun tidak, kita tetap mengasihi Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa artinya mengasihi Tuhan dalam keadaan apa pun, bahkan dalam keadaan kita dianiaya karena nama Tuhan sekalipun.

Segenap Akal Budi

Mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi artinya kita mengasihi Tuhan dengan pengertian, bukan sekadar melakukan apa yang menurut kita benar atau apa yang kita sukai, melainkan dengan sungguh-sungguh belajar mengerti kehendak Tuhan.

*Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berupaya untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan **pengetahuan**.*” (2Petrus 1:5).

Jadi, iman kita harus kita amalkan dalam kebajikan, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik. Namun kita juga harus mengasihi Tuhan dengan pengertian. Kita harus mengerti makna firman Allah dengan banyak membaca Kitab Suci dan selalu berdoa kepada Tuhan agar Roh Kudus memberikan kita pengertian.

Segenap Kekuatan

Selanjutnya, dengan segenap kekuatan, artinya kita mengasihi Tuhan dengan semua yang kita miliki: tubuh, waktu, harta, relasi, ilmu, keterampilan, dan apa pun yang kita miliki.

Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketika Mendengarkan Firman Tuhan

Dengan segenap hati mendengarkan firman Tuhan artinya kita berkonsentrasi penuh ketika mendengarkan firman Tuhan. Dengan demikian, kita tidak mendengarkan Firman sambil main handphone, gadget, foto sana foto sini, atau ngobrol sana-sini. Kita benar-benar berfokus pada apa yang disampaikan.

Dengan segenap jiwa mendengarkan firman Tuhan artinya kita terus-menerus datang berbakti mendengarkan firman Allah seumur hidup kita dalam kondisi apa pun. Tidak hanya ketika dalam keadaan aman dan lancar, tetapi ketika dalam keadaan kacau dan banyak masalah sekalipun, kita tetap berusaha untuk dapat berbakti kepada Tuhan dan mendengarkan firman-Nya.

Dengan segenap akal budi mendengarkan firman Tuhan artinya kita berupaya untuk benar-benar memahaminya, bukan sekadar mendengar, melainkan juga berusaha untuk bisa mengerti. Bahkan, jika perlu, kita menyediakan waktu untuk lebih mendalami apa yang dikhotbahkan.

Dengan segenap kekuatan mendengarkan firman Tuhan artinya kita berupaya sedapat mungkin untuk mampu melawan hal-hal yang mengganggu, seperti mengantuk, hilang konsentrasi, dan lainnya agar bisa tetap berfokus untuk mendengarkan Firman. Kita pun tidak akan menggunakan sakit, macet, atau cuaca sebagai alasan untuk tidak mendengarkan firman Tuhan. Jika kita menggunakan segenap kekuatan kita,

kita pasti bisa mencari solusi untuk tetap datang ke rumah Tuhan dengan tepat waktu dan mendengarkan firman-Nya.

Membaca Alkitab

Membaca Alkitab dengan segenap hati artinya kita menyediakan waktu khusus untuk membaca Alkitab, bukan memakai waktu yang tersisa atau hanya kalau sempat. Bukan itu. Selain itu, kita juga membacanya pada waktu yang terbaik, pada saat kondisi kita paling segar dan paling bisa berkonsentrasi, bukan di akhir hari sebagai pengantar tidur.

Membaca Alkitab dengan segenap jiwa artinya kita membaca Alkitab seumur hidup kita dalam keadaan apa pun, entah dalam keadaan baik atau buruk.

Membaca Alkitab dengan segenap akal budi artinya kita bukan sekadar membaca, melainkan juga berusaha untuk mengerti. Oleh sebab itu, sebelum kita membaca Alkitab, kita harus berdoa kepada Tuhan agar Roh Kudus menolong, memimpin, membimbing, dan memberikan pengertian yang benar atas Firman yang sedang kita baca.

Membaca Alkitab dengan segenap kekuatan artinya kalau kondisi mata kita masih baik, kita membaca. Kalau mata kita sudah mulai lamur, tetapi telinga kita masih baik, kita bisa mendengar. Kalau mata kita kurang awas dan telinganya kurang mendengar, kita masih bisa membaca dengan huruf Braille atau

meminta seseorang untuk membacakan. Intinya, apa pun yang masih bisa kita lakukan, kita lakukan untuk bisa tetap belajar firman-Nya.

Melakukan Firman Tuhan

Melakukan firman Tuhan dengan segenap hati artinya kita melakukan Firman karena kita mengasihi Tuhan, bukan karena alasan lain seperti ingin dipuji atau ingin dianggap baik, melainkan semata-mata karena kasih kita kepada Tuhan.

Melakukan firman Tuhan dengan segenap jiwa artinya kita melakukan firman Tuhan seumur hidup kita, entah dalam kondisi baik atau buruk.

Melakukan firman Tuhan dengan segenap akal budi artinya kita melakukan Firman secara benar sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan berdasarkan perasaan atau pengertian kita.

Melakukan firman Tuhan dengan segenap kekuatan artinya kita melakukan Firman dengan segala daya dan upaya yang kita miliki.

Beberapa Contoh Melakukan Firman Tuhan

Menghormati Ayah dan Ibu & Mengasihi Sesama

Hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 19:19).

Barangkali orang tua kita bukanlah orang tua yang ideal, mereka banyak mengecewakan kita. Mungkin mereka juga orang tua yang kurang bertanggung jawab dan banyak melukai hati kita. Namun, kita tetap menghormati mereka. Mengapa? Karena itu perintah Tuhan, dan kita melakukannya sebagai wujud nyata kasih kita kepada Tuhan.

Begitu juga dengan mengasihi sesama manusia. Mungkin orang-orang di lingkungan kita bukanlah orang-orang yang baik. Mereka jahat dan sering mencuri barang kita atau sering menghina dan memeras uang kita. Namun, sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan, kita tetap mengasihi mereka.

Mengasihi Istri & Menghormati Suami

Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya. (Efesus 5:33).

Barangkali istri kita bukanlah istri yang ideal. Ia cerewet, kemampuannya kurang, tidak bijaksana, sering membuat masalah dan memiliki sifat buruk lainnya. Namun, kita tetap mengasihi istri kita karena kita mengasihi Tuhan.

Demikian juga suami kita mungkin bukan orang yang pantas untuk dihormati. Ia tidak bertanggung jawab, kasar, sering menyeleweng, bermabuk-mabukan, berjudi, dan banyak

sifat buruk lainnya. Namun, kita tetap menghormati suami kita sebagai wujud nyata kasih kita kepada Tuhan.

Tidak Menyakiti Hati Anak

Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. (Kolose 3:21).

Barangkali kondisi anak kita tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Mereka tidak berprestasi, sering membuat onar, atau tingkah lakunya menyebalkan. Namun, kita akan tetap mendidik mereka dengan cara yang bijak sehingga tidak menyakiti hati mereka karena itu adalah perintah Tuhan.

Memelihara Sanak Saudara

Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.” (1Timotius 5:8).

Mungkin ekonomi kita belum mapan. Namun, jika ada sanak saudara kita yang sangat membutuhkan, kita akan berupaya dengan segala kemampuan kita untuk memelihara mereka. Kita membantu sanak saudara kita itu bukan agar kita terlihat hebat atau agar kita dicintai dan dihormati mereka, melainkan kita melakukannya semata-mata karena kasih kita kepada Tuhan.

Ramah, Penuh Kasih Mesra, dan Saling Mengampuni

Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” (Efesus 4:32).

Kita bersikap ramah, mengasihi dan mengampuni sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan.

Mengasihi Musuh

“Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; (Lukas 6:27).

Tuhan Yesus tahu bahwa para pengikut-Nya akan dimusuhi banyak orang. Mereka akan membenci, mengucilkan, mencela, serta menolak kita yang mengikuti Kristus dan berpegang teguh pada kebenaran-Nya. Bahkan, meskipun kita tidak merugikan atau membuat mereka jengkel, kita akan tetap memiliki musuh di dunia yang jahat ini. Mengapa? Karena kehidupan kita yang benar akan –secara langsung maupun tidak– menempelak dosa-dosa mereka sehingga mereka akan berusaha menjelekkkan kita. Dengan demikian, mereka bisa membenarkan dosa-dosa mereka sendiri.

Namun, walaupun kita difitnah, bahkan dianiaya karena melakukan kebenaran, kita tidak membalas mereka. Kita tetap mengasihi mereka karena itu adalah perintah Tuhan. Dengan mengasihi musuh kita, kita sebenarnya sedang mengasihi Tuhan karena kita melakukan perintah-Nya.

Mengasihi Tuhan, tetapi Membenci Saudara

Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. (1Yohanes 4:20).

Kasih kepada saudara kita adalah wujud dari kasih kepada Tuhan. Demikian juga sebaliknya, tidak mengasihi saudara kita adalah wujud dari tidak mengasihi Tuhan dan membenci saudara kita adalah wujud dari membenci Tuhan. Itu sebabnya saat **penghakiman terakhir**, Tuhan Yesus akan mengadili kita berdasarkan apa yang kita lakukan kepada sesama kita.

³¹“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kananNya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu

melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Dan Raja itu akan menjawab mereka: **Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.** ⁴¹Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kirinya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku. ⁴⁴Lalu merekapun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Maka Ia akan menjawab mereka: **Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang**

dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” (Matius 25:31-46).